

**Peran Keluarga dalam Mencegah Perilaku Menyimpang
(Studi Pada Remaja Pengguna Lem Ehabon di Kelurahan Karame Kecamatan Singkil)**

Yuly Yanty Horman

Benidicta Mokalu

Antonius Purwanto

RINGKASAN

Keberhasilan remaja ditentukan bagaimana peran keluarga terhadap tumbuh kembang anak tersebut. Keluarga terutama orangtua merupakan pendidik utama dan yang pertama bagi anak dalam keluarga dan dalam keluarga ini dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Masa remaja erat kaitannya dengan kenakalan remaja. Pada masa inilah umumnya dikenal sebagai masa penuh energi, serba ingin tahu, belum sepenuhnya memiliki pertimbangan yang matang, mudah terpengaruh, nekat, berani, emosi tinggi, selalu ingin mencoba, dan tidak mau ketinggalan. Pada masa-masa inilah remaja merupakan kelompok yang paling rawan berkaitan dengan penyalahgunaan NAPZA salah satunya yaitu penggunaan lem aibon (inhalen). Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan mengungkap Peran Keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang pada Remaja pengguna Aibon di Kelurahan Karame Kecamatan Singkil Kota Manado.

Metodologi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisa interaksi sosial remaja, peran keluarga dan peran pemerintah dalam mencegah remaja pengguna lem aibon. Adapun informan dalam penelitian ini adalah 11 orang yang terdiri dari, Remaja Pengguna 6 orang, Orangtua 3 orang, Lurah dan dari BNN Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2018 di Kelurahan Karame Kecamatan Singkil Kota Manado.

Perilaku ngelem adalah perilaku atau tindakan seseorang untuk menghirup aroma dari bahan lem yang biasanya digunakan untuk merekatkan atau menempel ban. Lem aibon merupakan NAPZA jenis inhalen (ngelem). Jenis lem ini sering salah digunakan oleh anak remaja untuk membuat mabuk, karena lem ini termasuk kategori zat adiktif yang berbahaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi mengenai perilaku menyimpang yaitu teori asosiasi deferensial.

Dari hasil wawancara mendalam diketahui bahwa faktor yang mendorong anak remaja menggunakan lem aibon yaitu pengaruh teman sebaya, lingkungan, keluarga, dan ketersediaan serta keterjangkauan lem aibon. Keluarga tidak terlalu memperdulikan ketika anaknya bergaul dengan siapapun teman sepermainannya bahkan ketidaktahuan dari remaja bahkan orang tua tentang bahaya penggunaan lem aibon. Institusi terkait dan Pemerintah setempat sering mengsosialisasi tentang bahaya penggunaan lem aibon tapi belum maksimal dimengerti dan dipahami oleh masyarakat.

Penelitian ini menyarankan keluarga memberi peran penting bagi kelangsungan hidup anak-anaknya seperti menanamkan nilai-nilai yang baik, menjalin komunikasi yang baik, memperhatikan setiap perkembangan dan lebih memperhatikan dengan siapa anaknya bergaul. Remaja pengguna harus menyadari bahwa penggunaan lem aibon menimbulkan dampak negative baik dari segi fisik maupun dari segi psikis. Institusi terkait harus terus menerus mengsosialisasi bahaya penggunaan lem aibon dan zat adiktif lainnya bagi masyarakat.

Kata Kunci : Remaja, Peran Keluarga (Orang Tua), Lem Aibon

SUMMARY

The success of adolescents is determined how the role of the family to the child's growth and development. Families, especially parents, are the main educators and the first for children in the family and in this family can be instilled attitudes that can affect the development of the next child. Adolescence is closely related to juvenile delinquency. It was during this period that it was known as a full of energy, curious, not fully mature, vulnerable, brave, brave, highly emotive, always wanting to try, and not to be left

behind. At this time adolescents are the most vulnerable groups associated with drug abuse one of them is the use of glue aibon (inhalen). The purpose of this study is to examine and reveal the Family Role in preventing deviant behavior on Aibon user Tasks in Karame Sub-district of Kecamatan Singkil of Manado.

The methodology used in this study used qualitative research with in-depth interview techniques. This study aims to explain and analyze the social interactions of adolescents, family roles and the role of government in preventing adolescent users glue aibon. The informants in this study are 11 people consisting of, Teen User 6 people, Parents 3 people, Village Head and from BNN North Sulawesi Province. This research was conducted from January 2018 in Karame Village, Singkil Sub-district, Manado City.

Behavior is a person's behavior or action to inhale the scent of glue material usually used to glue or stick to a tire. Glue aibon is a drug inhalen (ngelem). This type of glue is often misused by teenagers to make a hangover because this glue belongs to a dangerous addictive substance category. The theory used in this research is the theory of sociology of deviant behavior is the theory of deferential association.

From the results of in-depth interviews are known that the factors that encourage adolescents to use glue aibon the influence of friends of the same age, environment, family, and the availability and affordability glue aibon. Families do not really care when their kids hang out with anyone their friends, even the ignorance of teenagers and even parents about the dangers of using glue aibon. Institutions dikaid and local governments often socialize about the dangers of glue aibon but not yet fully understood and understood by the community.

This research suggests that families play an important role for the survival of their children such as inculcating good values, establishing good communication, paying attention to every development and paying more attention to who their children are. Teenagers should be aware that the use of glue aibon negative impact both in terms of physical and psychological aspects. The related institutions must constantly socialize the dangers of using glue aibon and other addictive substances to the community.

Keywords: Youth, Family Role (Parents), Aibon 'Glue

PENDAHULUAN

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat, untuk itu peran orang tua diharapkan mampu membimbing anak remaja sebagai generasi penerus. Peran Keluarga (orang tua) sangat berpengaruh dalam perkembangan sikap mental dan perilaku anak dan anak itu sendiri sangat memerlukan perhatian yang lebih dari keluarga terutama orang tua. Anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya dan orang lain yang paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orang tua.

Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Kelompok yang paling rentang dalam proses perilaku menyimpang yaitu para remaja. Hal ini wajar terjadi tidak lain karena remaja memiliki karakteristik tersendiri yang unik, yaitu dalam masa-masa labil, atau sedang pada taraf pencarian identitas, yang mengalami masa transisi dari masa remaja menuju status dewasa, dan sebagainya.

Perubahan rohani pada remaja disini ialah adanya pertumbuhan secara ilmu rohani yang didapat oleh anak tersebut, seperti

ceramah keagamaan, dan beribadah. Perubahan secara sosial remaja ialah perubahan lingkungan sosial mereka, perubahan yang terjadi adalah bertambahnya kelompok sosial seperti kelompok bermain disekolah dan di lingkungan rumah biasanya anak memasuki usia remaja mereka akan memiliki kelompok-kelompok bermain yang banyak, kelompok bermain ini sangat besar pengaruhnya bahkan bias lebih besar pengaruhnya dari lingkungan keluarga. karena sangat dapat membahayakan system sosial.

Keluarga terutama orang tua dalam menghadapi persoalan anak-anaknya yang dalam usia remaja, orang tua perlu pengertian sederhana tentang ciri-ciri remaja atau psikologi remaja. Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Soertjningsih (2007) mengemukakan masa remaja 11-20 tahun merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada masa inilah umumnya dikenal sebagai masa, penuh energi, serba ingin tahu, belum sepenuhnya memiliki

pertimbangan yang matang, mudah terpengaruh, nekat, berani, emosi tinggi, selalu ingin mencoba dan tidak mau ketinggalan. Pada masa-masa inilah remaja merupakan kelompok yang paling rawan berkaitan dengan penyalahgunaan NAPZA salah satunya yaitu penggunaan lem (inhalen).

Penyalahgunaan NAPZA menurut Joewana (2005) dapat menimbulkan gangguan dalam pekerjaan dan fungsi sosial. Undang-undang nomor 5 tahun 1997 menyatakan bahwa zat adiktif adalah obat serta bahan-bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup dapat menyebabkan kerja biologis serta menimbulkan ketergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan dan berefek ingin menggunakannya secara terus-menerus yang jika dihentikan dapat memberi efek lelah luar biasa atau rasa sakit luar biasa (Kasim 2012).

Sementara dari aneka jenis NAPZA yang beredar, lem aibon paling digandrungi pengguna. Fakta ini didorong dari berbagai indikator sehingga bahan perekat tersebut menjadi primadona, diantaranya mudah didapat selain harga beli cukup terjangkau.

Pihak BNN Provinsi Sulawesi Utara juga telah melakukan pendataan untuk zat yang digunakan yaitu: sebanyak 26 orang menggunakan shabu (methamphetamine), 2 orang menggunakan tembakau gorilla, 4 orang menggunakan ganja, dan paling banyak pengguna lem aibon yakni 156 orang. Selain usia pengguna didominasi para remaja usia 12-17 tahun (remaja awal dan pertengahan). Dari rincian pengguna yaitu: usia kurang dari 12 tahun sebanyak 9 orang, dan usia 12-17 tahun 156 orang. Namun ada juga dari golongan usia 18-24 tahun tercatat 20 orang, dan di usia lebih dari 25 tahun ada sebanyak 64 orang. Termasuk para pengguna ini umumnya memiliki latarbelakang pendidikan yang beragam, dengan klasifikasi tidak pernah bersekolah sampai dengan tingkatan perguruan tinggi.

Sementara Kelurahan Karame merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Singkil, Kota Manado bagian dari zona merah

pengguna lem aibon. Kelurahan dengan jumlah penduduk 4.472 ini ternyata cukup banyak jumlah pengguna lem aibon yakni sebanyak 38 orang. Temuan pihak BNN ini dari informasi masyarakat yang mengaku resah akibat tindakan pengguna NAPZA (lem aibon) sudah menguatirkan, karena sebagai pemicu tindakan kriminal.

Mengenai penanganan BNN Provinsi Sulawesi Utara telah melakukan berbagai upaya seperti rehabilitasi sekaligus Upaya Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Narkoba (P4GN) dengan maksud menekan permintaan dan mengurangi pasokan narkoba. Tak hanya itu, sosialisasi informasi P4GN di lingkungan pelajar dan masyarakat rutin dilaksanakan. Para Camat maupun Lurah se-kota Manado telah diingatkan pula agar menghimbau dan mengawasi pemilik toko bangunan, warung/toko yang ada diwilayahnya agar tidak menjual lem aibon kepada anak-anak dibawah umur.

Berdasarkan berbagai hal yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian tentang Peran Keluarga dalam Mencegah Perilaku Menyimpang (Studi Pada Remaja Pengguna Lem Aibon di Kelurahan Karame Kecamatan Singkil Kota Manado).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Perumusan Masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi sosial remaja sehingga remaja mengenal, mengkonsumsi, dan menjadi ketagihan dalam mengkonsumsi lem aibon?
2. Bagaimana peran keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang (pengguna lem aibon) pada remaja?
3. Bagaimana peran pemerintah menyikapi banyaknya remaja pengguna lem aibon di Kelurahan Karame?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menjelaskan dan menganalisis interaksi sosial remaja sehingga remaja mengenal, mengkonsumsi, dan menjadi ketagihan dalam mengkonsumsi lem aibon?
2. Menjelaskan dan menganalisis peran keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang (pengguna lem aibon).
3. Menjelaskan dan menganalisis peran pemerintah menyikapi banyaknya remaja pengguna lem aibon di Kelurahan Karame?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Kesehatan dan Sosial yang berhubungan dengan Perilaku Remaja Pengguna Lem Aibon.
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat bermanfaat dan masukan bagi Keluarga dalam menambah khasanah ilmu Kesehatan Masyarakat dalam kaitannya dengan remaja pengguna lem aibon.

TINJAUAN PUSTAKA

A. NAPZA (Ngelem)

Perilaku ngelem adalah perilaku atau tindakan seseorang untuk menghirup aroma dari bahan lem yang biasanya digunakan untuk merekatkan atau menempel ban (Subagyo, 2008). NAPZA singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan bahan adiktif lainnya yang meliputi zat alami dan sintesis yang apabila dikonsumsi menimbulkan perubahan fungsi fisik dan psikis serta mengalami ketergantungan dalam diri si pengguna (BNN, 2004).

Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2010 mengartikan NAPZA adalah zat yang mempengaruhi struktur atau fungsi

beberapa bagian tubuh orang yang mengkonsumsinya. Manfaat atau resiko yang timbul oleh penggunaan NAPZA ini tergantung pada seberapa banyak, seberapa sering, dalam menggunakannya yang bersamaan dengan obat lain yang dikonsumsi (BNN, 2004).

Lem aibon merupakan NAPZA jenis inhalen yang merupakan senyawa organik berupa gas dan pelarut yang mudah menguap. Inhalen banyak terdapat di produk-produk seperti bensin, pembersih, aseton untuk pembersih warna kuku, lem, pengencer cat, tip-ex, semprotan, freon dan lem aibon. Lem aibon adalah lem serbaguna, untuk merekatkan berbagai alat atau barang. Jenis lem ini sering disalahgunakan oleh anak remaja untuk membuat mabuk karena lem ini termasuk kategori zat adiktif yang berbahaya (Kasim, 2012).

Zat yang ada dalam lem aibon adalah zat kimia yang biasa merusak sel-sel otak dan membuat kita menjadi tidak normal, sakit bahkan bisa meninggal. Salah satu zat yang terdapat di dalam lem aibon adalah *Lysergic Acid Diethylamide (LSD)*. *Lysergic acid diethylamide (LSD)* adalah halusinogen yang paling terkenal. Ini adalah narkoba sintesis yang disaringkan dari jamur kering (dikenal sebagai ergot) yang tumbuh pada rumput gandum.

B. Remaja

Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial. WHO mendefinisikan remaja lebih bersifat konseptual dan dikemukakan dengan tiga kriteria yaitu biologis, sosial dan ekonomi. Remaja menurut (Sarwoto, 2012:87) adalah masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

2. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative mandiri.

Menurut Santrock (2007): kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.

Faktor - faktor penyebab kenakalan remaja :

- a. Reaksi frustasi diri
- b. Gangguan berpikir dan itelegensi pada diri remaja
- c. Kurangnya kasih sayang orang tua/keluarga
- d. Kurangnya pengawasan dari orang tua
- e. Dampak negatif dari perkembangan teknologi modern
- f. Dasar-dasar agama yang kurang
- g. Tidak adanya media penyalur bakat/hobi
- h. Masalah yang dipendam
- i. *Broken home*
- j. Pengaruh kawan sepermainan (teman sebaya)
- k. Relasi yang salah
- l. Lingkungan tempat tinggal
- m. Informasi dan tehnologi yang negative
- n. Pergaulan

Dan masih banyak faktor lain sebagai penyebab kenakalan remaja masa kini.

Walaupun didalam masyarakat terdapat beraneka warna perilaku, akan tetapi biasanya bagian-bagian tertentu dari masyarakat mempunyai pola perilaku yang sama Karena itu, maka apa yang dikategorikan sebagai perilaku yang jahat, bersifat relatif dan tergantung pada bagian-bagian dari masyarakat yang mempunyai kekuasaan dan wewenang untuk merumuskannya.

Dengan demikian, maka adanya kejahatan tersebut tergantung, antara lain faktor-faktor seperti kesempatan-kesempatan, pegalaman belajar dari pihak lain, imitasi dan identifikasi melalui pengalaman-pengalaman

demikian seseorang (secara sadar atau tidak sadar) menciptakan konsepsi-konsepsi mengenai dirinya sebagai mahluk sosial. Sebagai konsekwensinya, dia selanjutnya akan bertingkah laku menurut konsepsi tersebut, tingkah laku mana dapat saja dikualifikasikan sebagai kejahatan oleh pihak-pihak lain.

Dari uraian diatas nyatalah, bahwa adanya gejala yang dinamakan kejahatan sebenarnya terjadi di dalam suatu proses dimana ada interaksi sosial antara bagian masyarakat yang mempunyai wewenang untuk mengadakan perumusan tentang kejahatan, dengan pihak-pihak yang memang melakukan kejahatan tersebut.

C. Keluarga

Soerjono Soekanto (2005:11) mengemukakan pengertian keluarga sebagai berikut:

“Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anaknya. Hubungan sosial diantara keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab, hubungan sosial antara keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan adopsi melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial”.

Jadi, Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga dapat digolongkan ke dalam kelompok primer, selain karena para anggotanya saling mengadakan kontak langsung, juga karena adanya keintiman dari para anggotanya.

Uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga dan anggota keluarga atau individu-individu merupakan bagian dari suatu sistem, artinya diantara anggota keluarga tersebut terdapat suatu keterikatan dan saling berhubungan, saling

memerlukan dan saling melengkapi. Dalam suatu keluarga terdapat hubungan timbal balik antara anggota keluarga sesuai dengan penerimaannya masing-masing. Dalam suatu keluarga dapat tumbuh rasa percaya diri, rasa kasih sayang dan penghargaan terhadap sesama.

1. Peran dan Fungsi Keluarga

Dalam sosiologi terdapat perbedaan antara peran keluarga dan fungsi (Durkheim, Skidmore). Peran menunjukkan pada apa yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang menduduki status tertentu. Fungsi menunjukkan pada efek aktivitas tertentu terhadap sistem secara keseluruhan. Perbedaan yang jelas adalah bahwa orang biasanya menyadari peranan yang dilakukannya tetapi tidak menyadari apa fungsi dari apa yang dilakukannya. Namun kedua konsep tersebut sering dianggap sama sehingga kedua konsep tersebut seolah-olah menunjuk pada hal yang sama. Untuk tujuan penulisan ini disini peranan dan fungsi dianggap sama.

Dalam hubungannya dengan keluarga, Soerjono Soekanto (2005:12) mengatakan bahwa sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga mempunyai peranan-peranan tertentu. Peranan-peranan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Keluarga memiliki peran sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b. Keluarga merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil mempunyai peran memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota-anggotanya.
- c. Keluarga memiliki peran menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- d. Keluarga merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-

kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Hartono dan Hunt menggunakan istilah fungsi keluarga, bukan peran keluarga. Menurut Hartono dan Hunt (1984) dalam J. Dwi Narkowo dan Bagong Suyanto (2004:234) terdapat beberapa fungsi keluarga, fungsi tersebut adalah:

- a. Fungsi Pengatur Keturunan
- b. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan
- c. Fungsi Ekonomi atau Unit Produksi
- d. Fungsi Penentuan Status
- e. Fungsi Pelindung
- f. Fungsi Pemeliharaan
- g. Fungsi Afeksi

D. **Kajian Teori**

1. Teori Sosiologi Mengenai Perilaku Menyimpang

Teori Sosialisasi menurut E.H. Sutherland (dalam Atmasasmitha, 1992:13), ia menamakan teorinya dengan Asosiasi Deferensial. Menurut Sutherland, penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau di antara teman-teman sebaya yang menyimpang. Teori Asosiasi Deferensial memiliki Sembilan proposisi yaitu:

- a. Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari. Ini berarti bahwa penyimpangan bukan diwariskan atau diturunkan, buka juga hasil dari intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak.
- b. Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens.
- c. Bagian utama dari belajar tentang perilaku menyimpang terjadi didalam kelompok-kelompok personal yang intim dan akrab.
- d. Hal-hal yang dipelajari didalam proses terbentuknya perilaku

menyimpang adalah: teknis-teknis penyimpangan, yang kadang-kadang sangat rumit, tetapi kadang-kadang rumit.

- e. Petunjuk-petunjuk khusus tentang motif dan dorongan untuk berperilaku menyimpang itu dipelajari dari definisi-definisi tentang norma-norma yang baik dan tidak baik.
 - f. Seseorang menjadi menyimpang karena ia menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma daripada tidak.
 - g. Terbentuknya Asosiasi Diferensial itu bervariasi tergantung dari frekuensi durasi, prioritas dan intensitas.
 - h. Proses mempelajari penyimpangan perilaku terhadap kelompok yang memiliki pola-pola menyimpang atau sebaliknya, melibatkan semua mekanisme yang berlaku didalam setiap proses belajar
 - i. Meskipun perilaku menyimpang merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang umum, tetapi penyimpangan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai.
2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya Perilaku Menyimpang

Remaja menggunakan lem aibon dikarena faktor keluarga yang kurang kontrol atau mengawasi remaja dalam pergaulan dilingkungannya, sedangkan para ahli mengatakan sebagai berikut:

- a. Faktor keluarga Kartono (2003:58) Pola kriminal ayah, ibu atau salah seorang anggota keluarga dapat mencetak pola kriminal hampir semua anggota keluarga lainnya
- b. Faktor masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi anggota keluarga sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah dihadapkan dengan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan

masyarakat yang berbeda-beda, apalagi perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- c. Kelompok bermain, Dhori,dkk. (2003:137), lingkungan tempat tinggal dan kelompok bermain merupakan dua media sosialisasi yang sangat berkaitan, karena seorang individu akan memiliki kelompok bermain atau pergaulan dalam lingkungan tempat tinggalnya.
3. Peran keluarga menanggulangi perilaku menyimpang

Peran keluarga belum begitu banyak diberikan kepada remaja pengguna lem aibon karena sebagian keluarga belum mengetahui tentang permasalahan yang terjadi ataupun sudah ada keluarga yang mengetahuinya.

Menurut Daradjat (1968:87): keluarga (orang tua) harus memberikan bimbingan bagi anak-anaknya dalam kegiatan setiap hari. Baik dalam waktu senggang, dalam bergaul, maupun dalam kehidupan bermasyarakat sangat perlu sekali. Dengan demikian remaja merasa mendapat kepercayaan serta penghargaan dari masyarakat dan terhindar dari perilaku-perilaku yang mengganggu ketentraman dan ketertiban masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Mus Mulyadi 2013. Dengan judul "Perilaku Ngelem Pada Anak Jalanan (Studi Anak Jalanan di Jalan D.I. Panjaitan Km. Ix, Kota Tanjungpinang). Jenis Penelitian Kualitatif dengan rancangan Penelitian Studi Kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji masalah anak jalanan yang terlibat dalam perilaku ngelem sertya menjawab di Jalan D.I. Panjaitan Km. IX, Kota Tanjungpinang.

Hasil Penelitian menunjukkan :

- a. Pengaruh Masalah Keluarga memberikan kontribusi yang sangat besar yang mengakibatkan anak tinggal di jalanan dan mudah terpengaruh untuk melakukan perilaku menyimpang seperti ngelem akibat dari terjadinya agen sosialisasi yang tidak berjalan dengan semestinya yaitu, permasalahan Keluarga seperti *broken home*, masalah khusus yang menyangkut hubungan anak dengan orang tua hingga permasalahan ekonomi.
- b. Ada beberapa faktor anak jalanan melakukan perilaku ngelem, seperti ngelem dapat memberikan rasa tenang, terpengaruh teman sebaya dan keingintahuan untuk mencoba, rasa ketergantungan terhadap lem (ketagihan), serta perilaku ngelem yang dianggap sebagai bentuk kebiasaan yang menyenangkan di kalangan anak jalanan.
- c. Tahap meniru atau bermain diawali dengan anak-anak jalanan tidak ingin dirinya berbeda dengan gaya hidup anak jalanan lainnya, salah satunya dengan melakukan perilaku ngelem.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis yang dipakai oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai pendekatan yang menghasilkan data, tulisan dan tingkah laku yang didapat dari apa yang diamati. Pendekatan kualitatif juga dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (utuh). Metode ini digunakan untuk memperkuat dalam penyelesaian penelitian ini (Moleong, 2005:8). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang mengenai perilaku yang diamati.

Penelitian ini menggunakan kualitatif karena peneliti ingin mendapatkan data lengkap, jelas dan sangat mendalam serta

bermakna tentang permasalahan penelitian. Di samping itu peneliti ingin mengetahui tentang sikap remaja pengguna lem aibon dan orang tua (keluarga).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelurahan Karame Kecamatan Singkil Kota Manado, dan direncanakan dilakukan bulan Januari tahun 2018, sampai kelengkapan data / informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh.

C. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah data empirik yang diperoleh secara langsung dari informan dan atau informan kunci dengan memakai data langsung dari aslinya atau melakukan tanya jawab langsung untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Peneliti akan terjun secara langsung melakukan kunjungan dari rumah ke rumah dari setiap informan terpilih dengan teknik observasi, dan wawancara.

Informan yaitu remaja pengguna lem aibon dan orang tua (keluarga).

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sebagian data pendukung data primer dan dokumen serta data yang didapat dari BNN Propinsi Sulawesi Utara yang diperoleh melalui penelusuran dan telaah studi dokumen yang terdapat di lokasi penelitian dan ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, seperti gambaran umum lokasi penelitian, keadaan geografi dan kependudukan.

D. Informan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengambil 11 orang yang akan dijadikan sebagai informan penelitian yaitu 6 orang remaja pengguna, 3 orang tua, 1 Lurah dan 1 dari BNN Provinsi Sulawesi Utara. Menurut Sugiono (2008) dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif, penentuan besarnya

jumlah informan ukuranya tidak mutlak. Alasan dalam penentuan sumber informan ialah karena penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga yang diutamakan bukan banyaknya sumber informan tetapi kualitas informasi sehingga informasi yang diperoleh dapat dicek kembali untuk memperoleh keyakinan bahwa informasi yang digali secara mendalam sesuai kenyataan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2008), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Lebih lanjut Sugiyono mengungkapkan bahwa bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi dan gabungan dari semuanya/*triangulasi*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi
Observasi peneliti mendatangi langsung pada objek penelitian untuk mengumpulkan data dengan maksud mengadakan pengamatan tentang aktivitas dari anak remaja pengguna lem aibon dan peran orang tua.
2. Wawancara mendalam
Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara, yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:186).
3. Dokumentasi
Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk foto dan data terkait yang akan menjadi data pendukung dan lampiran pada penelitian ini, seperti foto anak remaja, orang tua dan BNN Provinsi serta Lurah Kelurahan Karame.

F. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan terus-menerus sampai datanya jenuh. Miles dan Huberman (Sugiono 2010:246), mengemukakan bahwa kativitas dalam analisis dan kualitatif dilakukan secara interatif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

- 1) Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, data-data yang dianggap tidak penting dibuang atau disingkirkan.
- 2) Penyajian/display data yaitu proses penyajian data dengan teks yang bersifat deskriptif yang menjelaskan penemuan penelitian, menyajikan data dalam bentuk uraian singkat.
- 3) Penarikan kesimpulan yaitu upaya membuat kesimpulan dari keseluruhan data terkumpul selama penelitian berlangsung, dengan mencari data baru yang mendukung agar menjamin validasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kelurahan Karame

Kelurahan Karame merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Singkil Kota Manado, dengan Luas Wilayah 12,3 Ha dan di bagi menjadi 6 lingkungan dengan jumlah penduduk sampai dengan bulan Maret 2018 berjumlah 4.472 jiwa menurut data dari Kantor Kelurahan Karame. Kelurahan Karame dulunya merupakan sebuah desa menjadi Kelurahan berdasarkan Peraturan daerah Kota manado Nomor 4

tanggal 27 September 2000 rentang perubahana status desa menjadi kelurahan.

Adapun Kelurahan Karame Kecamatan Singkil memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Wawonasa
- b. Sebelah Selatan : Sungai/Kelurahan Ketang Baru
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Wawonasa/Kelurahan Ketang Baru
- d. Sebelah Barat : Sungai/Kelurahan Pinaesaan

Masyarakat di Kelurahan Karame adalah masyarakat heterogen, yang terdiri berbagai etnis, agama dan golongan, menjadikan banyak orang memilih untuk tinggal maupun hanya berdomisili sementara waktu.

2. Kelurahan Karame secara Sosiologis

Secara sosial, Kelurahan Karame dari tahun ke tahun selalu mengalami pertumbuhan. Letak Kelurahan Karame yang sangat strategis dan bersifat heterogen yang terdiri dari berbagai etnis, agama dan golongan, menjadikan banyak orang memilih untuk tinggal menetap maupun hanya berdomisili sementara waktu. Jumlah penduduk per lingkungan sampai dengan bulan Maret 2018 menurut data dari Kantor Kelurahan Karame Kecamatan Singkil berjumlah 4.472 jiwa. Letak rumah yang ada di Kelurahan sangat berderkatan dan kebanyakan rumah di Kelurahan Karame tidak memiliki tempat pembuangan kotoran. Umumnya kotoran dari WC di tiap rumah yang ada langsung dibuang ke saluran air yang mengarah ke sungai.

Kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga kesehatan lingkungannya masih kurang semisal kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan

tempat tinggalnya sebagian besar berharap dari pihak kelurahan ataupun kecamatan yang membersihkan lingkungannya tanpa ada kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Apalagi sampah rumahtangga hanya dibuang di sembarang tempat, seperti dibuang dialiran sungai, dan diselokan-selokan yang mengakibatkan banyak tumpukan sampah botol plastik bekas minuman.

Kondisi pemukiman di Kelurahan Karame masuk kategori padat penduduk, termasuk lingkungan yang ada tidak terpelihara dengan baik. Akibatnya ketika hujan turun wilayah ini sering langganan bencana banjir. Minimnya sanitasi salah satunya jamban yang sehat dan kondisi rumah yang saling berhimpitan membuat pemukiman tersebut terbilang sebagai pemukiman kumuh. Sedangkan lingkungan yang kumuh akan mempengaruhi perilaku seseorang yang ditandai dengan banyaknya perilaku kriminalitas dan menyimpang, seperti minum-minuman keras (miras), anak yang masih dibawah umur merokok, menghirup lem dan obat-obatan, mencuri dan bahkan berjudi.

Sementara ekonomi masyarakat di Kelurahan Karame masuk dalam kategori tingkat menengah. Hal ini berdasarkan kemampuan masyarakat yang sudah bisa memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari. Untuk mata pencaharian buruh, pedagang, tukang, karyawan swasta, sopir, ada sebagian juga PNS/pensiunan, TNI/POLRI dan lainnya. Sebagian masyarakat juga masih mendapat bantuan dari Pemerintah seperti PKH, KIS, KIP dan RASRAH.

Kelurahan Karame sendiri dihuni dari berbagai suku, ras, budaya dan agama yang beragam, meski dengan keberagaman kondisi wilayah sangat harmonis. Kerukunan, toleransi dan kebersamaan terjalin dengan baik, yang itu tergambar dari setiap acara keagamaan dan kebudayaan masyarakat saling membantu, bahu membahu mensukseskan acara tersebut.

B. Hasil Wawancara

Pada bab ini menyajikan temuan data lapangan dalam bentuk deskripsi mengenai Peran Keluarga Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang (Studi Pada Remaja Pengguna Lem Aibon di Kelurahan Karame Kecamatan Singkil Kota Manado). Pemaparan dibawah ini akan memberikan pemahaman secara mendalam tentang bagaimana peran keluarga pada remaja pengguna lem aibon

di Kelurahan Karame sebagaimana metode penelitian kualitatif yang menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan. Di bawah ini disajikan pula hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 11 orang informan, dengan penelitian yang meliputi anak remaja, orang tua, pimpinan Kelurahan dan BNN Provinsi Sulawesi Utara.

D. Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat 6 informan yang menggunakan lem aibon dengan klasifikasi umur tertinggi 17 tahun dan terendah 12 tahun, dengan tingkat pendidikan 3 putus sekolah dan 3 masih sekolah. Adapun pembahasan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Interaksi sosial yang yang membuat remaja mengenal, mengkonsumsi, dan menjadi ketagihan dalam mengkonsumsi lem aibon

Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang merupakan tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan didalam masyarakat. Didalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak bisa lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Demikian pula kehidupan sosial masyarakat di Kelurahan Karame, fenomena anak remaja yang berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam pergaulan

setiap harinya tidak lepas dengan interaksi dengan teman sepermainannya. Pergaulan yang begitu akrab antar teman yang terjalin diantara anak remaja ini bukan saja dalam lingkungan masyarakatnya tapi juga dalam lingkungan sekolah juga interaksinya sangat baik.

Keadaan anak-anak di Kelurahan Karame walaupun sudah malam masih berkeliaran bahkan lalu-lalang di jalan tanpa dicari oleh orang tuannya. Orang tua terkesan tidak terlalu memperdulikan apa yang dilakukan oleh anak-anak tersebut. Soekanto mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi antar individu dengan kelompok, atau antar kelompok. Proses ini terjadi hampir pada setiap kelompok sosial (Soekanto 2010:52). Remaja tanpa sadar telah melakukan interaksi sosial, terutama dalam penggunaan lem aibon. Penelitian menemukan bahwa remaja menggunakan lem aibon secara bersama-sama dengan cara mengumpulkan uang kemudian lem aibon yang dibeli dikonsumsi bersama-sama.

Peneliti menemukan bahwa yang menyebabkan remaja menggunakan lem aibon adalah adanya pengaruh dari lingkungan tempat tinggal. Hal ini sesuai yang di katakan Kurt Lewin bahwa perilaku merupakan interaksi antar persen (orang) dengan environment (lingkungan). Individu akan berusaha menyamakan perilakunya sesuai yang dianggap pantas oleh kelompoknya. Kondisi Lingkungan dan teman sepermainan memaksa anak remaja untuk tetap menghisap lem aibon untuk menghilangkan masalah yang mereka hadapi.

Lingkungan sekitar tidak selalu berpengaruh baik dan menguntungkan bagi perkembangan anak. Lingkungan dihuni oleh orang dewasa dan anak-anak, serta banyak anak-anak muda kriminal dan

anti sosial yang dapat menimbulkan reaksi emosional buruk pada anak yang masih labil jiwanya, sehingga anak mudah terpengaruh oleh pola tindakan kriminal, asusila dan anti sosial. Lingkungan merupakan tempat yang sangat berpengaruh perkembangan jiwa anak, adakalanya lingkungan dapat memberikan dampak negative dan positif (Kartini Kartono, 1998:126-127). Agar anak jangan sampai terpengaruh pada hal yang buruk dari lingkungan yang tidak baik maka anak remaja harus diberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup serta diberikan pemahaman agama atau spiritual yang baik sehingga kemungkinan remaja terpengaruh hal yang buruk semakin kecil.

Dampak yang dirasakan dapat membuat kenikmatan yang secara terus menerus membuat anak remaja melakukannya. Pengguna mendapatkan sensasi memabukkan jika melakukan aktivitas ngelem, yang mereka rasakan seperti, berhalusinasi, melayang-layang, dari sensasi yang memabukkan ini membuat pengguna tidak mengurungkan niat untuk berhenti ngelem, mereka tetap melakukan aktivitas ngelem sehingga mengalami ketergantungan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Ratta (2008) yaitu yang dirasakan pengguna pada saat ngelem yaitu perasaan berani, keadaan seperti mimpi, sampai dengan halusinasi baik penglihatan maupun pendengaran. Adapun yang dirasakan pengguna jika mengalami gejala-gejala putus asa seperti, pusing, dan gelisah yang membuat mereka untuk terus mencari lem agar dapat melakukan aktivitas ngelem yang membuat mereka mengalami ketergantungan. Uraian tersebut disimpulkan bahwa penyalahgunaan narkoba atau bahan kimia yang berbahaya seperti penyalahgunaan lem yang tidak digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat, tetapi lem tersebut digunakan untuk mendapatkan

kenikmatan sehingga mengalami ketergantungan.

Anak Remaja melakukan aktivitas ngelem setiap hari menggunakan lem aibon dengan menghabiskan 1 sampai 3 kaleng dengan cara menghirup langsung, baik dilakukan siang sampai malam hari. Lem aibon digunakan oleh remaja karena lem ini sangat mudah didapatkan. Mereka mudah mendapatkan dengan membeli di warung dan dari segi harga lebih murah dan terjangkau dan mudah mendapatkannya, sehingga mereka dengan mudah menggunakan lem tersebut.

2. Peran Keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang (penggunaan lem aibon) pada remaja

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa upaya orang tua dalam mencegah pengguna lem aibon untuk remaja dengan memberikan kasih sayang, perhatian, suasana yang harmonis dan penuh rasa kekeluargaan untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan komunikasi yang baik dengan anak sehingga anak merasa terlindungi, memiliki panutan atau teladan serta merasa memiliki arti penting dalam keluarga. Hal ini belum sepenuhnya dilakukan oleh orang tua. Sebaliknya anak remaja yang kurang memiliki kasih sayang, perhatian, suasana harmonis merasa terkucilkan, merasa tidak berarti dalam hidup bahkan cenderung memberontak dan tidak mendegarkan apapun yang ditegur dan dinasehati oleh keluarga (orang tua).

Dari hasil penelitian didapati bahwa anak remaja terpengaruh melakukan perilaku menyimpang (menggunakan lem aibon) pada dasarnya ditentukan oleh faktor keluarga (orang tua) dan faktor lingkungan atau teman sepermainannya. Faktor orang tua merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak. Maka diharapkan

agar orang tua dapat lebih menciptakan suasana harmonis, perhatian, dan penuh rasa kekeluargaan. Menanamkan nilai-nilai budi pekerti, kedisiplinan, dan ketaatan beribadah. Mengembangkan komunikasi dan hubungan yang akrab dengan anak. Selalu meluangkan waktu untuk mendengar dan menghargai pendapat anak, sekaligus mampu memberikan bimbingan atau solusi jika anak mendapat kesulitan. Memberikan *punish and reward*, artinya bersedia memberikan teguran atau bahkan hukuman jika anak bersalah dan bersedia memberikan pujian atau bahkan hadiah jika anak berbuat baik atau memperoleh prestasi. Memberikan tanggung jawab kepada anak sesuai tingkat umur dan pendidikannya. Langkah-langkah tersebut merupakan upaya yang dapat dilakukan orang tua agar tercipta suatu komunikasi yang baik dengan anak, sehingga anak merasa terlindungi, memiliki panutan atau teladan, serta merasa memiliki arti penting sebagai bagian dari keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian keluarga harus berperan sangat penting bagi tumbuh kembang jiwa anak remaja, pembentukan watak dan menjadi unit sosial terkecil yang merupakan fondasi utama bagi perkembangan anak. Keluarga merupakan salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang remaja. Hasil penelitian tentang kondisi keluarga yang dimaksud yaitu orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, perselisihan atau konflik orang tua maupun antar anggota keluarga dan perceraian.

Fungsi keluarga sebagai sosialisasi dan pendidikan, keluarga (orang tua) keluarga harus memberikan pengetahuan dan nasehat tentang bahaya penggunaan lem aibon bagi anak-anaknya, di jaman modern ini semua pengetahuan ataupun berbagai hal bisa diakses lewat internet, namun masih banyak orang tua masih ada yang belum mengetahui bahaya

penggunaan lem aibon ini. Fungsi ekonomi atau unit produksi, keluarga (orang tua) harus bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak remaja ini. Fungsi afeksi juga belum sepenuhnya dilakukan karena orang tua sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa memperdulikan keadaan anaknya yang menggunakan lem aibon.

Faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya bagi anak remaja yang menggunakan lem aibon. Hasil penelitian mengungkapkan ketika anak berada di lingkungan masyarakat yang menggunakan lem aibon anak tersebut akan sangat besar pengaruhnya untuk menghirup lem aibon, tapi ketika dia berada di lingkungan yang tidak ngelem maka anak tersebut tidak akan ngelem.

Faktor kerohanian juga harus ditanamkan orang tua kepada anaknya sejak dini, sebab merupakan hal yang baik bagi anak juga sebagai pembentukan karakter yang baik bagi anak kedepan.

3. Peran Pemerintah menyikapi banyaknya remaja pengguna lem aibon

Peran Pemerintah untuk mengatasi banyaknya remaja pengguna lem aibon Permerintah Kelurahan Karame berkerjasama dengan BNN propinsi Sulawesi Utara selalu mengsosialisasikan cara penggunaan serta bahaya penggunaan Narkoba dan Zat Adiktif lainnya dalam berbagai kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Selain itu program dari Kecamatan Singkil mengaktifkan Prokamling setiap malam seluruh Kepala Lingkungan, Babinsa, Babinkamtibmas dan Polsek Singkil bekerjasama melakukan patroli disetiap tempat-tempat yang menjadi tempat anak-anak ngelem.

Bebagai hal yang telah dilakukan BNN Provinsi Sulawesi Utara untuk mencegah peningkatan penggunaan lem

aibon dikalangan remaja. Setiap minggu petugas-petugas ini melakukan skrining dan intervensi lapangan dengan cara mengumpulkan anak-anak ini untuk diperiksa kesehatannya. Berbagai upaya dilakukan petugas BNN Provinsi Sulawesi Utara untuk menekan peningkatan penggunaan lem aibon di Kelurahan Karame. Mereka juga melakukan berbagai kegiatan lomba olahraga dengan berbagai hadiah, melaksanakan pascarehabilitasi di KTT BNNP SULUT, dengan peserta anak-anak remaja pengguna dengan fasilitator dari Lapas Manado dengan materi pengembangan diri serta usaha merangkai bunga dari kertas Koran dan sabun mandi, juga ada kegiatan penjangkauan dan pendampingan di lokasi bantaran sungai yang sering digunakan anak-anak remaja ngelem serta kegiatan konseling individu dengan anak-anak remaja pengguna dirumah anak-anak remaja tersebut.

Anak-anak Remaja pengguna lem aibon merespon baik semua kegiatan yang dilakukan oleh BNN Provinsi Sulawesi Utara dengan setiap kegiatan tersebut mereka selalu datang. Dari hasil pengamatan peneliti anak-anak ini merasa senang karena mereka merasa diperhatikan dan bisa berekspresi mengeluarkan bakat yang ada pada diri mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka peneliti dapat merumuskan beberapa kesimpulan bahwa faktor yang mendorong mulainya perilaku menghisap lem aibon di Kelurahan Karame disebabkan karena:

1. Interaksi sosial remaja mengenal, mengkonsumsi dan menjadi ketagihan mengkonsumsi lem aibon di sebabkan karena pengaruh teman sepermainan dan faktor lingkungan, serta lem aibon mudah didapat dan murah harganya.
2. Peran keluarga (orang tua) atau fungsi keluarga belum sepenuhnya berjalan maksimal karena keluarga (orang tua) sibuk dengan kehidupannya sendiri
3. BNN, Kepolisian dan Pemerintah setempat, beberapa kali melakukan sosialisasi, penyuluhan bersama tapi belum maksimal di mengerti dan dipahami oleh masyarakat. Karena melihat kondisi keluarga dan anak pengguna lem aibon kurang memahami dampak negative pada tubuh baik secara fisik maupun secara psikologis lem aibon yang berbahaya dan merusak kesehatan yang bisa merubah sebuah kepribadian seseorang menjadi buruk, bahkan melakukan tindakan yang menyimpang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diambil berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis menyampaikan saran yang kiranya dapat dilakukan dan bermanfaat bagi orang lain.

1. Bagi Remaja Pengguna Lem untuk menyadari bahwa penggunaan lem aibon menimbulkan dampak negative baik dari segi fisik maupun dari segi psikis dan lebih memperhatikan dengan siapa dia bergaul, apakah teman sepermaiannya membawa hal yang positif dan tidak kearah yang menyimpang.
2. Keluarga (orang tua) kiranya lebih memberikan peran penting bagi kelangsungan hidup anak-anaknya seperti menanamkan nilai-nilai yang baik, menjalin komunikasi yang baik dengan anak-anaknya, memperhatikan

setiap perkembangan anak-anaknya dan lebih memperhatikan dengan siapa anak-anaknya bergaul.

3. Bagi Institusi yang terkait (BNN, Kepolisian dan Pemerintah setempat) diharapkan untuk terus menerus mensosialisasi bahaya penggunaan lem aibon dan zat adiktif lainnya bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

BNN Provinsi Sulawesi Utara. LKIP Wilayah BNN Provinsi Sulawesi Utara, 2017

Hartono P.B.&C. L.Hunt 1984. Sosiologi. Mc Graw Hill, inc;New York.

Kasim, Muhammad Fauzan 2012. Tinjauan Kriminologis Terhadap Penyalahgunaan Lem Aibon Oleh Anak Jalanan (Studi Kasus di Kota Makasar Tahun 2012).

Kartini Kartono 1998. Patologi Sosial Kenakalan Remaja. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.

Kartono.Kartini. 2009. Patologi Sosiologi 2. Kenakalan Remaja.

Kartono.Kartini. 2010. Kenakalan Remaja. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. Rajawali Pers.

Moleong, Lexy J, 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rusdakarya.

Mulyadi, Mus. 2013. Perilaku Ngelem Pada Anak Jalanan (Studi Anak Jalanan di Jalan D.I. Pandjaitan Km. 1 X, Kota Tanjungpinang. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.

Ratna, G. 2008. Dampak Psikologis Ngelem Pada Anak Jalanan. Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.

Subagyo Partodiharjo. 2008. Kenali Narkoba dan Musuh Penyalagunaannya, Jakarta: Erlangga.

Sugiyono.2010. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif .Alfabeta Bandung.

Sojono, AR, Bony Daniel; 2011.Komentar dan Pembahasan UU no. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. Jakarta. Penerbit Sinar Grafika.

Suyanto, Bagong. 2010. Masalah Sosial Anak. Jakarta: KencanaS. Willis,

UU No. 5 Th. 1977 tentang Psikotropika, Undang – undang Narkotika Dan Psikotropika Sinar Grafik.

Santrock, J. W. (2007). Psikologi Perkembangan, Edisi 11 Jilid 1, Jakarta: Erlangga.

Soerjono Soekanto. 2005. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Grafindo

Soerjono, Soekanto. 1988. Sosiologi Penyimpangan. Penerbit CV Rajawali Jakarta.